

Volume 2, No.1, Th, 2011

ISSN 2089-3590

SNaPP 2011 
Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora

Pemanfaatan Hasil Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat bagi Pembangunan di Indonesia



unisba
PUSAT PENERBITAN UNIVERSITAS (P2U-LPPM)

Daftar Isi

	<i>Susunan Redaksi</i>	i
	<i>Mitra Bebestari</i>	ii
	<i>Kata Pengantar</i>	iii-vi
	<i>Daftar Isi</i>	v-x
1.	Modul Program Promotif untuk Menurunkan Intensi Melakukan Hubungan Seksual PraNikah Pada Remaja “Promotional Program Module To Reduce Premarital Sexual Behavior Among Z High School Students In Bandung” <i>Suci Nugraha, dan Makmuroh Sri Rahayu</i>	1-8-
2.	Studi Eksplorasi Mengenai Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Hasil Tes NST di Paud Cihanjuang dan Paud Cikutra Indah Bandung <i>Dewi Sartika, Lilim Halimah, Nurul Annisa</i>	9-18
3.	Peran Psikolog Dalam Meningkatkan Coping Strategy Dan Adaptational Outcomes Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis <i>Siti Qodariah, Eneng Nurlailiwangi, Silva Amelia</i>	19-26
4.	Studi Mengenai “Self Regulator” pada Mahasiswa “Underachiever” di Fakultas Psikologi Unisba <i>Eni Nuraeni N., Dwie Rahmatanti</i>	27-32
5.	Hubungan Antara “Resilience Building Block” dengan “Resilience” Keterkaitannya dengan “Self Esteem” pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba <i>Ihsana Sabriani Borualogo, Fanni Putri Diantina</i>	33-40
6.	Pengaruh Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pembentukan Hukum Ekonomi Nasional <i>N. Eva Fauziah, Neni Sri Imaniyati, dan Efik Yusdiansyah</i>	41-50
7.	Profil Peran Teman Sebaya, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa <i>Eni Nuraeni Nugrahawati, Siti Qodariah</i>	51-58
8.	Kinerja Lembaga Keuangan Mikro di Kabupaten Bandung <i>Tasya Aspiranti, Dede R. Oktini</i>	59-66

9.	Studi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Melatih “Self Help” Anak yang Mengalami “Down Syndrome” di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung <i>Eneng Nurlailiwangi, Makmuroh Sri Rahayu, dan Okma Juwita.</i>	67-74
10.	Kajian Spiritual Marketing dalam Pendidikan Tinggi Swasta (Survei pada Unisba, Uninus, Al-Ghifari di Kota Bandung) <i>Ratih Tresnati, Tasya Aspiranti, Ryan Hidayat</i>	75-82
11.	Konstruksi Model Sistem Integratif Peradilan Militer dalam Perspektif Pembaruan Sistem Peradilan Militer di Indonesia <i>Dini Dewi Heniarti, Elsa R.M.Toule, dan Firdaus</i>	83-90
12.	Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan “Self Esteem” pada Odha di Yayasan Akses Indonesia Tasikmalaya <i>Eni Nuraeni Nugrahawati dan Gilang Nugraha</i>	91-98
13.	Pengaruh Tunjangan Sertifikasi terhadap Produktivitas Dosen dalam Menghasilkan Karya Ilmiah dan Penelitian <i>Muhardi, Arinto Nurcahyono</i>	99-106
14.	Korelasi Komitmen Beragama dengan Sikap dan Perilaku Relasi Antar Lawan Jenis pada Mahasiswa Unisba <i>Susandari, dan Asep Dudi Suhardini</i>	107-112
15.	Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) <i>M. Yusuf Fajar, Esti R. Sadiyah, Yurika Permanasari, Panji Patrimo, dan Anisa Ayu Rosadi</i>	113-120
16.	Membangun Model Yuridis Koperasi Syariah Kopkardos di Unisba sebagai Perguruan Tinggi Islam Terkemuka dalam Rangka Pemberdayaan Anggota <i>Diana Wiyanti, Lina Jamilah, dan Neneng Nurhasanah</i>	121-128
17.	Aspek-Aspek Hukum Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Perspektif Hukum Ekonomi <i>Neni Sri Imaniyati</i>	129-138
18.	Hubungan Antara Tingkat Preferensi Kepada Komunikator Dakwah dengan Perilaku Beragama Jamaah Pengajian H. Aam Amiruddin dan Hj. Farida Fauzy di Kota Bandung <i>Bambang Saiful Ma'arif, Haris Hasbullah dan Seviyenti Fikroh</i>	139-148
19.	Perlindungan Hukum terhadap Buruh Migran Indonesia yang Bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (Studi Kasus di Malaysia) <i>Rini Irianti Sundary</i>	149-154

20.	Kegiatan Bersih Pantai (<i>Coastal Cleanup</i>) di Pantai Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya untuk Mendukung Kesadaran Kebersihan Pantai Masyarakat Setempat <i>Muhammad Yusuf Awaluddin, Donny Juliandri Prihadi, dan Dede A. Hasyir</i>	155-160
21.	Peningkatan Komunikasi Instruksional melalui Colal Pro Method untuk Guru-Guru SMK/SMA s -Kabupaten Tasikmalaya <i>Chairiawaty, Kiki Zakiah, dan Yenni Yuniati</i>	161-168
22.	Aplikasi Komunikasi Berbasis e-Learning bagi Guru SMA se-Bandung Raya sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran bagi Siswa SMA <i>Zulfbrigés, Santi Indra Astuti, Riza Hernawaty, dan Maya Amalia Oesman Palapah</i>	169-174
23.	Kajian Profil Partisipasi Dosen Perempuan di Lingkungan Universitas Islam Bandung <i>Santi Indra Astuti dan Aan Julia</i>	175-182
24.	Hubungan antara Pelatihan Model Sintagmatik dengan Sikap Mahasiswa <i>Anne Maryani, dan O. Hasbiansyah</i>	183-194
25.	Implementasi Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik “The Arena Model of Conflict Strategies Approach” <i>Ani Yuningsih</i>	195-202
26.	Hubungan antara Penerapan Teknik Disiplin “Power Assertion” dengan Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Bandung <i>Lilim Halimah, Eneng Nurlailiwangi, Vina Maulida safa</i>	203-210
27.	Perbandingan Aspek Isi dan Etika Penulisan antara Komik Indonesia dan Komik Terjemahan <i>Kuswara</i>	211-218
28.	Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Daerah Tertinggal sebagai Upaya Mengatasi Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah <i>Shanty Oktavilia</i>	219-228
29.	Analisis komparatif Foreign Direct Investment di Indonesia dan Malaysia 1981 – 2009 <i>Ratih Kusumastuti</i>	229-238
30.	Analisis Ukuran Perusahaan, Penerapan Etika Bisnis dan Praktik “Corporate Governance” terhadap Penerapan “CSR” <i>Prasetyono</i>	239-250

31.	Analisis Perbandingan Metode Pemberian Kredit di Bank Konvensional dengan Pembiayaan Musyarakah di Bank Syariah pada PT Bank Jabar Banten dan PT Bank Jabar Syariah Tbk <i>Wenny Djuarni</i>	251-258
32.	Karakteristik Gambar Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Jakarta <i>Ariesa Pandanwangi, Yasraf Amir Piliang, Nuning D. Adisasmito Elmira</i>	259-266
33.	Pengembangan Produk Menggunakan “Quality Function Deployment” (QFD) dalam Industri Jasa <i>Budi Harsanto</i>	267-272
34.	Analisis Stabilitas dan Prediktabilitas Beta (β) sebagai Komponen Penting dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Portopolio Reksadana Saham <i>Ferikawita Magdalena Sembiring</i>	273-280
35.	Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun “City Branding” yang Berkelanjutan: Sebuah Upaya untuk Mendorong Pertumbuhan Perekonomian Daerah <i>Rizal Hari Magnadi dan Farida Indriani</i>	281-290
36.	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Budaya Organisasi, Komite Audit dan Audit Internal terhadap “Good Corporate Governance” dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan BUMN <i>Hanifah</i>	291-300
37.	Mimpi Perempuan sebagai Pemberontakan terhadap Rasionalitas Patriarki: Analisis Tokoh dalam “Cala Ibi” Karya Nukila Amal <i>Andhika Pratiwi</i>	301-308
38.	Hubungan antara Karakteristik Petani dan Dinamika Kelompok Tani dengan Keberhasilan Program PUAP <i>Achmad Faqih</i>	309-316
39.	Perancangan Model Film Animasi Berbasis Local Genius Cerita Rusa Ruru Relief Jataka Borobudur <i>Dwi Budi Harto</i>	317-326
40.	Perancangan Program Peningkatan ‘Resilience’ pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme <i>Oki Mardiawan, Yunita Sari, dan Hendro Prakoso</i>	327-334
41.	Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral <i>Nikmatuniayah</i>	335-344

42. Aspek Yuridis Pembangunan Peron Tinggi di Stasiun Kereta Api sebagai Sarana Perlindungan Hukum Konsumen 345-352
M. Syamsudin
43. Penggunaan Internet sebagai Sarana Wirausaha dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Malaka Jaya 353-358
Ria Arafiyah
44. “Servant Leadership” dan “Ethik Leadership”: Tantangan Kepemimpinan dalam Pemerintah Indonesia 359-368
Idi Jahidi
45. Identifikasi Menonton Televisi dalam Keluarga di Kalangan Masyarakat Kota Bandung 369-378
M. Rochim, Növa Yuliati, dan Dede Lilis Ch.
46. Pelatihan Keterampilan Dasar Public Speaking bagi Siswa SMA di Kota Bandung 379-386
Nova Yuliati, M. Rochim, dan Dede Lilis Ch.
47. Analisis Penerapan “Good Governance” Dilihat Dari Implementasi Pengendalian Intern dan “Total Quality Management” 387-400
Sri Fadilah
48. Penggunaan Program Excel untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi 401-410
Kania Nurcholisah, Hellianna, Nurhayati, dan Nunung Nurhayati
49. Studi Deskriptif Partisipasi Perempuan dalam Jabatan Struktrul sebagai Pucuk Pimpinan Unit Kerja di Lingkungan Unisba Ditinjau dari Aspek “Self Efficacy” 411-430
Yuli Aslamawati dan Dudi Nasrudin Usman
50. Rancangan Intervensi Berbasis “Cognitive-Behavioral Therapy” untuk Menanggulangi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba 431-436
Umar Yusuf, Milda Yanuvianti, dan Farida Coralia
51. Hubungan antara “Religious Commitment” dengan Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah pada Dosen Unisba 437-448
Dewi Sartika, Ali Mubarak, dan Indari Larasati
52. Analisis Faktor-Faktor Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan Universitas Islam Bandung sebagai Institusi Pendidikan Tinggi 449-458
Anneke Iswani, dan Teti Sofia Yanti
53. Hak Penerima Waralaba Untuk Menyesuaikan Produk Waralaba Asing Dengan Keadaan di Indonesia Dikaitkan dengan Peraturan 459-466

	Pemerintah Nomor 42 Tahun 2007 Tentang Waralaba <i>Mella Ismelina FR dan Liya Sukma Muliya</i>	
54	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembentukan Posdaya di Kelurahan Citeurup Kecamatan Cimahi Utara <i>Lisnur Wachidah, Yayat Karyana dan Siti Hazar</i>	467-476
55	Televisi dalam Kehidupan Anak <i>Riza Hernawati dan Maya Amalia Oesman Palapah</i>	477-484
56	Aplikasi Komunikasi Berbasis Media Literacy bagi Siswa Se-Kota Bandung <i>Santi Indra Astuti; Maya Amalia Oesman; dan Riza Hernawati</i>	485-490
57	Penyesuaian Akademis Mahasiswa Tingkat Pertama <i>Dewi Rosiana</i>	491-496
58	Arah Kiblat Umat Islam Kota Bandung <i>Tamyiz Dery dan Hadi Sutiksna</i>	497-504
59	Karakteristik Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan untuk Meningkatkan Daya Saing <i>Muhammad Makhfudz</i>	505-510
60	Klasifikasi Skor Kompetensi Bahasa Inggris untuk Penentuan Jenis dan Jumlah Mata Kuliah Bahasa Inggris (Studi Kasus IT Telkom) <i>Yuliant Sibaroni</i>	511-520
61	Pengaruh Penempatan Tenaga Kerja Wanita ke Saudi Arabia terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Studi TKW Asal Cianjur dan Indramayu <i>Rosmaniar Sembiring dan Nina Haryanah</i>	521-526
62	Hubungan Kepemimpinan Spiritual dan Spiritualitas Tempat Kerja <i>Dudung Abdurrahman, dan Prima Mulyasari Agustini</i>	527-542
63	Penyuluhan Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Kerja Perangkat Desa di Cileungsi Kidul, Kabupaten Bogor, Jawa Barat <i>Wilhelmus Harry Susilo, dan Nandan Limakrisna</i>	543-551
64	Pelaporan Investigatif pada Era Reformasi di Indonesia <i>Setiawan Santana Kurnia</i>	553-557

Studi Eksplorasi Mengenai Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Hasil Tes NST di Paud Cihanjuang dan Paud Cikutra Indah Bandung

¹Dewi Sartika, ² Lilim Halimah, ³ Nurul Annisa.

Jurusan Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹dsartk@yahoo.com.

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun (0-6 tahun) yang menitikberatkan kearah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar). Berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka pendidikan prasekolah (preschool) dirancang sedemikian rupa untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Kurikulum PAUD dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada segala aspek tahap perkembangannya. Namun masing-masing PAUD diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pengajarannya. Terdapat PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra, adalah 2 PAUD yang menggunakan metoda pengajaran yang berbeda. PAUD Cihanjuang menggunakan metode ceramah (lecturing) melalui media visualisasi, sedangkan pada PAUD Cikutra dengan metode pengajaran bermain sambil belajar. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil tes NST di PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra Indah Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplorasi dengan jumlah populasi sebanyak 13 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Pengolahan data menggunakan statistic deskriptif untuk mendapat gambaran presentasi kematangan sekolah pada masing-masing PAUD dan juga dikembangkan untuk melihat perbedaannya melalui Uji Mann-Whitney. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa PAUD Cihanjuang ada 50% yang siap untuk sekolah dan 50% yang tidak siap, sedangkan pada PAUD Cikutra 71 % dinyatakan siap untuk sekolah dasar dan 29% nya tidak siap. Sedangkan berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan Uji Mann-Whitney terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan anak masuk SD antara PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra Bandung.

Kata Kunci: Kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. metoda pengajaran PAUD

1. Pendahuluan

Ketatnya persaingan dalam dunia pendidikan, membuat orang tua berupaya meningkatkan kemampuan anaknya sedini mungkin. Hal ini terlihat jelas dimana banyak sekali bermunculan sekolah umum yang menawarkan berbagai macam bahan pelajaran secara komplit. Rata-rata sekolah umum menginginkan anak-anak yang masuk sekolah dasar dituntut untuk bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung). Untuk anak TK atau yang lebih dikenal sebagai anak usia dini, hingga saat ini kita sering sekali mendengar kontroversi antara boleh atau tidaknya mengharuskan anak-anak TK untuk belajar calistung. Pendapat yang mengharuskan anak TK untuk belajar calistung

biasanya dilatarbelakangi oleh persyaratan anak untuk bisa masuk SD dengan mudah, karena pada saat tes masuk SD ada banyak sekolah yang mensyaratkan calon siswanya untuk belajar calistung. Sedangkan disatu sisi ada pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut. Pendapat itu mengatakan bahwa anak-anak TK yang diharuskan bisa calistung berarti hal itu secara tidak langsung sama dengan memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD. Hal ini, membuat aktifitas bermain anak yang dominan untuk usia mereka menjadi berkurang, atau bahkan terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal kelak dikemudian hari.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) itu sendiri adalah suatu jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun (0 – 6 tahun). PAUD sebagai suatu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio – emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

PAUD itu sendiri dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan melalui jalur formal maupun informal. Penyelenggara PAUD jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK) ataupun Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya sederajat. Sedangkan jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lainnya yang sederajat.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utamanya yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa. Sedangkan tujuan penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Kurikulum PAUD dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan (*standard performance*) anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya. Untuk dapat masuk SD tidak perlu adanya tes, menurut **Ketua Dewan Pembina Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi** setuju akan larangan tes untuk masuk SD. **Seto Mulyadi** berpendapat **tes masuk SD sebaiknya difokuskan pada kesiapan siswa bersekolah** (misalnya sudah mandiri, percaya diri, tidak tergantung pada ibu), melainkan bukan difokuskan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dalam Kementrian Diknas juga dijelaskan dan menegaskan bahwa calon siswa SD dan SMP tidak boleh ditolak dalam penerimaan siswa baru, karena dijenjang pendidikan tersebut masih merupakan hak belajar sembilan tahun. Mengingat pentingnya kesiapan sekolah sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka pendidikan prasekolah dirancang sedemikian rupa untuk mempersiapkan anak-anak untuk masuk sekolah dasar.

Berbagai macam rancangan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan dalam konsep pendidikan anak usia dini, adapun kurikulum PAUD yang

dibutuhkan yaitu untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada segala aspek tahap perkembangan; yaitu perkembangan fisik mencakup motorik kasar dan motorik halus, perkembangan kognitif, bahasa dan sosial-emosional, melalui metode pengajaran yang bermacam-macam. Seperti yang terjadi pada PAUD-TK Cihanjuang, metode pengajarannya hanya melalui media visual atau ceramah (*lecturing*), sedangkan di PAUD-TK Cikutra Indah metode pengajarannya dengan bermain sambil belajar.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan urgensi penelitian di atas, maka penelitian ini akan melihat dan menganalisis bagaimana penerapan good governance dipengaruhi oleh implementasi pengendalian intern dan implementasi total quality management baik secara parsial dan Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengeksplor tentang kesiapan masuk sekolah dari kedua PAUD dengan metode pengajaran yang berbeda, dan apakah perbedaan dari metoda belajar akan membedakan pula tingkat kesiapan sekolah.? Maka diperlukan suatu alat untuk mengukur kesiapan sekolah yang ditinjau dari dari kematangan anak pada berbagai aspek perkembangannya. Tes yang paling sering digunakan adalah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk sekolah dasar, yaitu meliputi kematangan dari aspek kognitif, motorik, dan juga sosial-emosi.

3. Landasan Teori

3.1 Pengertian dan Komponen Pengendalian Intern

1) Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses kematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system jaringan yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (*Soetjiningsih*, 1998).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal apabila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, namun apabila gagal maka akan mengakibatkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang sekiranya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, pendidikan, pekerjaan,

pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Menurut **Elizabeth Hurlock** (1999), tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan umum;
2. Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh;
3. Belajar menyesuaikan diri sesuai dengan anak seusianya;
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat;
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung;
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari;
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkat nilai;
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga; dan
9. Mencapai kebebasan pribadi.

2) **Karakteristik Anak Usia Prasekolah**

- a. **Usia Bermasalah**
Anak-anak diusia ini sudah merasa menjadi individu yang berbeda dari individu lain sehingga tuntutan untuk menjadi mandiri sangat besar didalam dirinya.
- b. **Usia Menjelajah**
Rasa ingin tahu anak-anak usia prasekolah sangat besar terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Seperti contohnya pertanyaan yang sering anak-anak ucapkan yaitu bagaimana itu bisa terjadi, mengapa hal itu bisa terjadi, mengapa suatu benda menjadi bagian dari benda tertentu dan sebagainya.
- c. **Usia Bermain dan Usia Bertanya**
Anak-anak banyak sekali waktu mereka pergunakan untuk bermain, hampir sepanjang hari tampak selalu ingin bermain.
- d. **Usia Prkelompok**
Di usia ini mereka mulai belajar dasar-dasar perilaku sosial, mulai belajar bekerjasama, belajar bergantian, belajar bersaing dengan teman-temannya, belajar menunda keinginannya, meniru perilaku teman, merasakan simpati dan lain sebagainya.
- e. **Usia Meniru**
Tidak seperti di usia tahap perkembangan lainnya, di usia ini anak sangat suka meniru pembicaraan dan perilaku orang lain, baik yang dilihatnya langsung maupun lewat media lainnya.

3) **Kesiapan Anak Masuk Sekolah**

Kesiapan anak masuk sekolah mencakup aspek-aspek antara lain kesiapan fisik, mental, sosial, emosi, dan intelegensi. Anak dikatakan siap masuk sekolah jika secara fisik mampu mengontrol otot-ototnya, sehingga dapat menulis, menggambar, mengerjakan keterampilan tangan, seperti menempelkan gambar, menggunting, menguntai dan lain sebagainya. Selain itu kesiapan fisik anak juga dapat dilihat dari anak mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama.

Secara kognitif, anak sudah harus mampu memahami penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Anak bereksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda – benda yang ada disekitarnya, dan anak mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari –

hari, serta anak juga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari – hari.

Secara emosional, anak harus tidak terikat lagi dengan ibu sehingga anak mampu terpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Anak pun sudah dapat menerima otoritas lain (seperti ibu atau bapak guru). Selain itu, anak juga mampu mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya dengan tidak cengeng atau mudah marah).

Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukannya tersebut. Anak mampu membangun interaksi dengan merespon kehadiran orang lain, dan juga mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya (keluarga).

Menurut **Comenius** (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*), **Monks, Rost** dan **Coffie** (1978) seorang anak yang akan masuk sekolah harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- a. Menguasai kemampuan-kemampuan panca indera dan pemahaman bahasa yang baik;
- b. Anak harus memiliki motivasi untuk belajar;
- c. Anak harus memiliki kematangan dalam bekerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tuntas dan baik.

Tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*)

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test disusun oleh **Prof. F.J. Monks, Drs. H Rost** dan **Drs. N.H. Coffie**, merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Tes ini terdiri dari vorm A dan vorm B. Vorm A untuk kematangan sekolah, sedangkan vorm B untuk evaluasi. Vorm A terdiri dari 10 subtes dengan gambaran sebagai berikut :

Gambaran Aspek-aspek yang diukur dalam *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S.T.)

1. Pengamatan dan kemampuan membedakan.
2. Motorik halus
3. Pengertian tentang ukuran, jumlah dan perbandingan.
4. Ketajaman pengamatan
5. Pengamatan kritis
6. Konsentrasi
7. Daya ingat
8. Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi
9. Memahami cerita
10. Gambar orang.

3.2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal maupun informal. PAUD ini juga salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta,

kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio – emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (*menurut pemerintah dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I butir 14*).

3.3 Metode Pengajaran dalam PAUD

Metode pengajaran itu sendiri memiliki makna bahwa berupa cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran (**Bahri** : 2002). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, mengembangkan bahan pelajaran yang baik, pemakaian media pengajaran yang tepat guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (**Usman** : 1995:21).

Metode pengajaran untuk anak usia dini yang harus diperhatikan dengan konsep pengajaran yang ditemukan oleh pakar pendidikan anak usia dini **Dr. Maria Montessori**, yaitu metode pengajaran yang didasarkan pada potensi dan karakter anak sesuai dengan perkembangan usianya. Dimana secara normal, anak memiliki karakteristik suka mencari tahu, mulai memahami realita, suka ketenangan dan bekerja sendiri, memiliki rasa posesif, ingin melakukan semuanya dengan sendiri, patuh, independen, dan berinisiatif, spontan serta ceria. .

Metode bermain adalah metode yang dapat membantu penyaluran kelebihan tenaga untuk dapat memperoleh keseimbangan antara kegiatan dengan menggunakan kekuatan tenaga dan kegiatan yang memerlukan ketenangan. Adapun kelebihan metode bermain ini adalah siswa lebih senang, dapat diikuti oleh seluruh siswa, meningkatkan keterampilan yang berhubungan dengan anak, guru dapat berhubungan langsung dengan anak, menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari, serta guru dapat langsung mengelompokkan kegiatan bermain. Kekurangan dari metode bermain ini adalah guru dan siswa mudah capek, dan terkadang ada anak yang senang bermainnya sehingga sulit untuk diberhentikan karena keasikannya bermain.

Metode ceramah adalah metode yang penyampaian materi pelajaran yang disampaikan guru ke anak muridnya berupa penjelasan saja. Metode ini, bisa dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan metode ceramah ini adalah guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, mudah dalam mempersiapkan dan melaksanakannya, serta guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Sedangkan kekurangan metode ceramah (*lecturing*) yaitu mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), yang penerimaan pelajaran melalui visual menjadi rugi sedangkan yang penerimaan pelajaran melalui auditif (mendengar) lebih besar paham akan pelajaran, guru lebih sukar dalam menyimpulkan bahwa anak-anak siswanya mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini sulit sekali, serta metode ceramah ini menyebabkan siswa menjadi pasif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

1. Data Kesiapan Anak Masuk SD Berdasarkan Tes NST Pada Siswa PAUD Cihanjuang

Tabel 1
Data Kriteria dan Persentase Kesiapan Anak Masuk SD
Berdasarkan Test NST pada Siswa PAUD Cihanjuang

No	1	2	3	4	5	6
Nilai	105	85	85	95	101	81
Ket	Siap	Tdk siap	Tdk siap	Siap	Siap	Tdk siap

Berdasarkan Tabel 1, di atas didapatkan bahwa di PAUD Cihanjuang anak-anak TK – B memiliki persentase 50% untuk anak yang dinyatakan siap untuk masuk SD dan 50% anak-anak yang dinyatakan tidak siap untuk masuk SD.

2. Data Kesiapan Anak Masuk SD Berdasarkan Tes NST Pada Siswa PAUD Cikutra

Tabel 2
Data Kriteria dan Persentase Kesiapan Anak Masuk SD
Berdasarkan Test NST pada Siswa PAUD Cikutra

No	1	2	3	4	5	6	7
Nilai	95	103	99	97	86	85	141
Ket	Siap	Siap	Siap	Siap	Tdk siap	Tdk siap	siap

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa di PAUD Cikutra siswa TK-B memiliki persentase sebanyak 71,42% anak yang dinyatakan siap untuk masuk SD, dan sisanya sebanyak 28,58% anak yang dinyatakan belum siap untuk masuk SD.

3. Statistik U Man – Whitney Untuk Melihat Perbandingan Kesiapan Anak Masuk SD Ditinjau Dari Hasil Tes NST Pada Siswa PAUD Cihanjuang dan Siswa PAUD Cikutra.

Kriteria Pengujian Tolak H_0 jika $U' \geq U\alpha$ dan taraf signifikansi $\alpha =$ 0,05 dengan $n_2 = 7$

Variabel	Hasil Uji	Kesimpulan
Kesiapan anak masuk SD ditinjau dari hasil tes NST pada siswa PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra	$U = 27$ $U' = 15$ $U\alpha_{(0,05)} = 6$	Karena $U' \geq U\alpha$, maka H_0 ditolak, terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan statistik (tabel 4) di mana diketahui bahwa $U' \geq U\alpha$ atau $15 \geq 6$ dengan $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan anak masuk SD ditinjau dari hasil tes NST antara PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra Bandung.

Tabel 3
Hasil Perbandingan Berdasarkan Persentase Persubtes NST pada PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra

Sub Tes	Kategori					
	Belum Siap		Ragu		Siap	
	A	B	A	B	A	B
Pengamatan dan kemamp membedakan	16,7%	-	-	-	83,3%	100%
Motorik halus	16,7%	-	-	-	83,3%	100%
Pengertian ukuran	50%	14,3%	16,7%	-	33,3%	85,7%
Ketajaman pengamatan	16,7%	-	-	-	83,3%	100%
Pengamatan kritis	-	-	16,7%	14,28%	83,3%	85,7%
Konsentrasi	-	14,3%	16,7%	42,85%	83,3%	42,8%
Daya ingat	16,7%	14,3%	33,3%	-	50%	85,7%
Pengertian ttg objek dan penilaian situasi	33,3%	-	16,7%	14,3%	50%	85,7%
Memahami cerita	33,3%	28,6%	-	-	66,7%	71,4%
Gambar orang	66,7%	57,1%	-	14,3%	33,3%	28,6%

Keterangan : A : TK Cihanjuang
B : TK Cikutra

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil tes NST, dapat digambarkan bahwa di PAUD Cihanjuang ada 50% (3 anak) yang siap masuk sekolah dan 50% lainnya dinyatakan belum siap sekolah. Sedangkan pada PAUD Cikutra, 71,7% (5 anak) dinyatakan siap masuk sekolah dan 28,6% (2 anak) lainnya belum siap untuk sekolah. Dan berdasarkan pengamatan guru, pada PAUD Cihanjuang 50% anak siap masuk sekolah dan 50% lainnya tidak, sedangkan di PAUD Cikutra, 100% anak dinyatakan siap masuk sekolah.

Lebih jauh, berdasarkan hasil uji beda, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang kesiapan masuk sekolah dasar antara PAUD Cikutra dan PAUD Cihanjuang.

Hal ini karena melalui metode bermain sambil belajar (PAUD Cikutra) anak dapat memperoleh pelajaran atau ilmu secara langsung melalui permainan-permainan yang dapat mendidik dan sesuai dengan tugas perkembangan anak yaitu konkrit operasional.

Jika diamati perbedaan kematangan persubtes, dapat dilihat bahwa pada PAUD Cikutra yang menggunakan metode bermain, lebih siap sekolah pada hampir semua aspek perkembangan anak, hanya pada aspek konsentrasi dan pengamatan kritis yang cenderung dapat digolongkan pada kategori belum siap dan ragu-ragu untuk sekolah. Sedangkan pada PAUD Cihanjuang yang menggunakan metode tradisional atau

ceramah, berada dalam katagori belum siap dan ragu-ragu pada aspek pengertian ukuran, daya ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita dan gambar orang.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh PAUD Cihanjuang yaitu metode ceramah (*lecturing*) dengan penerapan guru mengajarkan materi pelajaran hanya bersifat satu arah yaitu guru hanya menjelaskan lebih lanjut dengan disertai keterlibatan anak-anak dalam belajar, dan guru kurang mengembangkan contoh-contoh yang mudah dimengerti oleh anak-anak seperti pada saat pelajaran pengenalan huruf guru hanya mengenalkan secara verbal saja, kurang memberikan contoh-contoh kongkrit yang akan mengembangkan daya ingat, konsep tentang objek dan penilaian terhadap situasi, begitu pula dalam memahami cerita, kurang diberikan kesempatan untuk berimajinasi seluas-luaskannya yang akan mengembangkan dan konsep tentang lingkungan dan diri yang juga dapat tercermin melalui gambar orang.

Selain itu, daftar pertanyaan dari gurupun menunjukkan hal yang kurang lebih sama, pada PAUD Cihanjuang, guru menilai anak-anaknya cukup mampu secara kognitif, dapat bersosialisasi, tetapi kurang mandiri dalam sikap dan masih tergantung pada guru maupun orang tuanya. Sementara pada PAUD Cikutra, anak lebih siap sekolah, baik dinilai dari sisi kemandirian, kemampuan maupun dalam bersosialisasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data, pembahasan, serta pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode statistik, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PAUD Cikutra dengan metode pengajaran bermain sambil belajar menghasilkan anak-anak/siswa yang lebih siap masuk sekolah dasar dibanding dengan PAUD Cihanjuang yang menggunakan metode ceramah (*lecturing*).
2. Secara kualitatif, aspek kesiapan masuk Sekolah Dasar pada siswa di kedua PAUD ini yang terkait dengan aspek kognitif yaitu pengamatan dan kemampuan membedakan; pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan; ketajaman pengamatan; pengamatan kritis; konsentrasi; daya ingat; dan memahami cerita adalah aspek-aspek yang sudah mencapai tingkat kematangan yang cukup optimal.
3. Perbedaan yang signifikan terdapat pada subtes III (*pengertian tentang jumlah, besar dan perbandingan*), VI (*aspek konsentrasi*), VII (*aspek daya ingat*), VIII (*pengertian objek dan penilaian terhadap situasi*), serta subtes X (*gambar orang*).
4. Pada subtes X (*aspek gambar orang*) yang menggambarkan kesadaran akan bagian-bagian tubuhnya, menghasilkan persentase yang kecil di kedua PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Bagi pihak PAUD Cihanjuang hendaknya bisa menerapkan dan menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi misalnya dengan menggabungkan metode ceramah (*lecturing*) dan metode bermain sambil belajar.
2. Memberikan stimulasi yang seimbang pada berbagai aspek perkembangan anak agar kematangannya dapat optimal. Adapun stimulasi yang dapat diberikan pada anak antara lain bisa dengan stimulasi verbal seperti mengajak anak untuk

berdiskusi (melatih perkembangan bahasanya), stimulasi sosial seperti mengajarkannya untuk mengeksplor lingkungannya, dan stimulasi lainnya yang terarah dan dengan bermain, latihan atau olahraga yang dapat melatih perkembangan motorik anak.

3. Dengan melihat hasil persentase yang kecil pada subtes Menggambar Orang di kedua PAUD, disarankan kedua PAUD ini agar mengembangkan metode yang lebih menarik minat anak dan mengembangkan keterampilan dalam menggambar anggota tubuh, atau bisa dengan metode bernyanyi yang memperkenalkan anggota tubuh mereka yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock, EB. 1995. *Perkembangan Anak jilid I 1 & 2 (6th ed)*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Edisi kelima, Jakarta : Erlangga.
- Monks, FJ, Rost H., & Coffie NH. *Manual Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*. Universitas Islam Bandung.
- Papalia, D. E., & Olds, SW. 1993. *A Childs World (6th ed)*. NY : Mc. Graw Hill.
- Seefeldt, Carol & Wasik, Barbara. A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah (terjemahan)*. Edisi kedua. Jakarta : PT. Indeks.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik NonParametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik (terjemahan)*. Edisi kedelapan. Jakarta : PT. Indeks.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Internet:

http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_anak_usia_dini, www.mukhlisfahruddin.web.id/ 2009

<http://diarihani.blogspot.com/2008>

http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/02/stimulasi_tumbuh_kembang_anak_optimal.pdf

<http://www.slideshare.net/rizaazmi/methode-of-successive-interval>

7. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terselenggara atas dukungan penuh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung dengan nomor kontrak 557/B-3/LPPM SP3/XII/2011.

- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitepu, Nirwan Sk. 1994. *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Unit Pelayanan Statistika FPMIPA, Universitas Padjadjaran.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sumarwan, Ujang, 2004. *Perilaku Konsumen*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Wirnyaningsih, SH.,MH, dkk. 2005. *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*. Depok: Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan Kencana.

Sumber lain :

www.bi.go.id. Diakses pada tanggal 18 Desember 2010

www.datacon.co.id. Diakses pada tanggal 10 September 2010

www.ib.eramuslim.com. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2010

www.nahimunkar.blogspot.com. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2010

www.sriharso.wordpress.com. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2010

l
k
-
n
g
a

jasa bank syariah namun masih menggunakan jasa bank konvensional, dan 6 orang dosen belum menggunakan jasa bank syariah secara optimal hanya sebagai fasilitas untuk mengambil gaji.

3. Faktor-faktor yang membuat para dosen belum menggunakan jasa bank syariah secara optimal adalah kurangnya informasi yang mereka dapatkan, bagi hasil yang dirasakan kurang menguntungkan, faktor lingkungan terdekat seperti, keluarga yang belum menggunakan jasa bank syariah dan kurangnya kemudahan transaksi yang diberikan oleh bank syariah.
4. *Religious commitment* memberikan kontribusi terhadap keputusan menggunakan jasa bank syariah sebesar 47,37%. Sedangkan keputusan menggunakan jasa bank syariah dikontribusi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti: kebudayaan, kelompok sosial, peran dan status sosial, gaya hidup, kepribadian, status ekonomi, pekerjaan, motivasi, dan persepsi sebesar 52,63%.

B. Saran.

1. Hendaknya bank syariah lebih dapat memberikan informasi kepada para dosen Unisba tentang landasan-landasan hukum yang menjadi acuan didirikannya bank syariah dari Al-Quran, Hadis, atau hasil Ijtihad.
2. Alangkah lebih baik, jika bank syariah berusaha untuk menambah fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang konsumen dalam melakukan transaksi keuangan yang setara dengan yang ada di bank konvensional dan membuka kantor cabang syariah yang tersebar di seluruh pelosok-pelosok agar memudahkan para konsumen untuk melakukan transaksi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuat Nashori. 2008. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antonio, Muhammad Syaffii. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Edisi Baru. Yogyakarta: Rieneka Cipta
- Essoo, Nittin and Sally Dibb. 2004. *Journal of Marketing Management "Religious Influences of Shopping Behaviour: An Exploratory Study"*. University of Warwick.
- Glock and Stark. 1969. *Religion and Society In Tension*. USA: Rand Mc. Nally & Company.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kotler, Philip and Gary Amstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1*. Jakarta: Indeks.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Schiffman, Leon & L. L. Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Indeks.

kedalam kelompok kedua yaitu kelompok aktif pasif, dimana mereka menggunakan jasa bank syariah akan tetapi masih aktif juga menggunakan jasa bank konvensional.

Menurut pendapat dari **Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi (1995)** dalam buku Psikologi Agama, kesadaran beragama bukan hanya penghayatan akan norma agama tentang peribadatan khusus, tapi juga penghayatan norma agama dalam bertingkah laku. 25 orang dosen yang sudah memilih secara aktif menggunakan jasa bank syariah merupakan dosen-dosen yang memiliki *religious commitment* yang tinggi. **Hirschmann (1981) dan Delener (1990)** berpendapat agama sangat mempengaruhi perilaku, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan pembelian. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi apabila mereka hanya akan memilih bank syariah sebagai bank yang mereka percayakan untuk melakukan kegiatan perekonomiannya dilihat dari sistem ekonomi yang dijalankan bank syariah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para dosen yang memilih menggunakan jasa bank syariah ini juga, memiliki pengetahuan tentang sistem ekonomi yang dijalankan bank syariah yang sesuai dengan ajaran agamanya, mereka mengetahui juga tentang keunggulan yang dimiliki bank syariah bila dibandingkan bank lain, dan pada akhirnya mereka merasakan kepuasan setelah menggunakan jasa bank syariah karena sistem ekonomi yang dijalankan bank syariah sudah sesuai dengan harapan yang mereka inginkan dalam hal ini adalah harapan menjalankan ekonomi yang terbebas dari riba.

Selain para dosen yang sudah menggunakan jasa bank syariah secara aktif, terdapat juga dosen yang memiliki *religious commitment* yang tinggi tetapi memilih untuk tidak menggunakan jasa bank syariah yaitu dimana mereka hanya menggunakan bank syariah untuk pengambilan gaji.

Dari data hasil penelitian juga terdapat dosen yang memilih menggunakan jasa bank syariah tetapi masih juga menggunakan jasa bank konvensional dalam hal ini dosen yang termasuk dalam kelompok aktif pasif yaitu sebanyak 35 orang. Menurut Kotler dan Keller (2007) keluarga merupakan organisasi pembelian yang paling penting dalam masyarakat dan para anggota keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Dosen yang masuk kedalam kelompok aktif pasif ini sudah merasakan kepuasan setelah menggunakan jasa bank syariah, karena apa yang mereka harapkan sudah sesuai dengan apa yang mereka dapatkan di bank syariah. Mereka juga meyakini betul jika bank syariah sudah menjalankan kegiatan ekonominya sesuai dengan ajaran Islam. Menurut **Kotler dan Armstrong (2008)** keyakinan dapat didasarkan pada pengetahuan nyata, pendapat, atau iman dan bisa membawa muatan emosi atau tidak. Keyakinan mereka terhadap agama dan keyakinan mereka bahwa bank syariah sudah melakukan sistem perbankan yang sesuai dengan ajaran agama mereka, merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong para dosen ini untuk menggunakan jasa bank syariah.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan:

1. Terdapat Hubungan yang cukup signifikan antara *religious commitment* dengan keputusan menggunakan jasa bank syariah pada dosen Unisba.
2. Seluruh Dosen Unisba memiliki *religious commitment* yang tinggi dan sebanyak 25 orang dosen Unisba sudah menggunakan jasa bank syariah tanpa menggunakan lagi jasa bank konvensional, 35 orang dosen sudah menggunakan

penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial dan pertimbangan yang didasarkan pada agama dalam bertingkah laku) ada beberapa responden yang tergolong rendah.

4. Variabel Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah

Hasil Perhitungan Median Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah

Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah (Y)				Median
Ya		Tidak		
f	%	F	%	
60	90,9	6	9,1	77

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 90,9 (60 orang) responden memiliki keputusan menggunakan jasa bank syariah, sedangkan 9,1% (6 orang) responden memiliki keputusan tidak menggunakan jasa bank syariah. Tidak menggunakan jasa bank syariah disini bukan berarti dosen tersebut sama sekali tidak memiliki tabungan di bank syariah, tetapi mereka hanya menggunakan bank syariah sebagai tempat untuk pengambilan gaji saja tanpa menggunakan jasa-jasa lainnya dan masih menggunakan jasa bank konvensional. Para dosen yang sudah memilih menggunakan jasa bank syariah dikelompokkan lagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang aktif dimana mereka hanya menggunakan jasa bank syariah tanpa menggunakan jasa bank lain adalah 42% (25), dan yang kedua kelompok aktif pasif dimana mereka yang sudah menggunakan jasa bank syariah namun masih menggunakan jasa bank konvensional, yaitu 58% (35).

6) Pembahasan

Religious commitment adalah suatu cara atau alasan seseorang untuk menjalankan agamanya, serta memberikan keterikatan seseorang terhadap agamanya. **Glock & Stark 1965:19**) menjabarkannya kedalam lima dimensi: yaitu; **dimensi ideologis, dimensi ritualitas dimensi eksperiensial, dimensi intelektualitas dan dimensi konsekuensial**. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam diri seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Para dosen Unisba yang memiliki *religious commitment* yang tinggi tersebut, 60 orang (90,9%) diantaranya sudah memilih untuk menggunakan jasa bank syariah dan 6 orang sisanya (9,1%) memilih untuk tidak menggunakan jasa bank syariah. Dari 60 orang dosen yang sudah memilih menggunakan jasa bank syariah, mereka dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok, yang pertama kelompok dosen yang menggunakan jasa bank syariah secara aktif sebanyak 25 orang (42%). Aktif disini adalah dimana mereka hanya menggunakan jasa bank syariah tanpa menggunakan jasa bank lain (bank konvensional). 35 orang (58%) dosen lainnya mereka termasuk

Dimensi Eksperiensial dengan Keputusan menggunakan jasa bank syariah	0,549
Dimensi Intelektualitas dengan Keputusan menggunakan jasa bank syariah	0,596
Dimensi Konsekuensial dengan Keputusan menggunakan jasa bank syariah	0,540

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, semua dimensi pada religious commitment berkorelasi positif dengan keputusan menggunakan jasa bank syariah pada dosen Unisba Bandung, dengan nilai korelasi yang sedang. Namun, jika dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya didapatkan bahwa dimensi intelektualitas paling tinggi nilai korelasinya, artinya bahwa dimensi intelektual paling menentukan keputusan menggunakan jasa bank syariah.

3. Hasil Perhitungan Berdasarkan Nilai Tengah (Median)

3.1. Variabel *Religious Commitment*

Hasil Perhitungan Median *Religious commitment*

Religious commitment (X)				
Tinggi		Rendah		Nilai Median
F	%	F	%	
66	100	0	0	238

Pada variabel *religius commitment*, seluruh 66 orang (100%) responden Dosen Unisba memiliki *religius commitment* yang tinggi, dan tidak ada seorangpun (0%) responden Dosen Unisba yang memiliki *religius commitment* yang rendah.

3.2. Aspek-aspek *Religious Commitment*

Hasil Perhitungan Median Aspek-Aspek Dimensi

Religious Commitment

Dimensi	Tinggi		Rendah		Nilai Median
	f	%	f	%	
Idelogis	66	100	0	0	70
Ritualitas	62	93,9	4	6,1	63
Eksperiensial	66	100	0	0	42
Intelektualitas	66	100	0	0	39
Konsekuensial	63	95,5	3	4,5	25

Dari tabel di atas, terlihat bahwa seluruh (100%) atau 66 orang responden memiliki **Dimensi Idelogis yang cenderung tinggi**. Hanya pada dimensi Ritualitas (meliputi: aspek sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kegiatan ritual yang dianjurkan oleh agamanya, dengan indikator, mengerjakan shalat, puasa, membaca alquran, berdoa, dan berzakat) dan Konsekuensial (meliputi: aspek sejauhmana seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran agama, dengan indikator

Perilaku Pasca Pembelian Setelah mengkonsumsi suatu produk, konsumen akan mengalami tingkat kepuasan atau ketidakpuasan. Tugas pemasar tidak berakhir begitu saja ketika produk dibeli. Para pemasar harus memantau kepuasan pasca pembelian, tindakan pasca pembelian, dan pemakaian produk pasca pembelian.

Kelima tahap di atas tidak selalu terjadi, khususnya dalam pembelian yang tidak memerlukan keterlibatan yang tinggi dalam pembelian. Para konsumen dapat melewati tahap dan urutannya tidak sesuai.

B. HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Antara *Religious Commitment* dengan Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah

Tabel 1
Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* dengan Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah pada Dosen Unisba

Variabel	Kriteria Pengujian	Hasil Uji	Kesimpulan
<i>Religious Commitment</i> dengan Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah	Tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$ dengan $dk = n - 2$ dan $\alpha = 0,05$	$r_s = 0,688$ $t_{hit} = 7,58986$ $t_{tab} = 1,99773$ $d = 47,37\%$	Oleh karena $t_{hit} > t_{tab}$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan antara <i>religious commitment</i> dengan keputusan menggunakan jasa bank syariah

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh bahwa koefisien korelasi Rank Spearman (r_s) untuk *religious commitment* dengan keputusan menggunakan jasa bank syariah terdapat hubungan sebesar $r_s = 0,688$ dengan nilai $t_{hit} = 7,58986 > t_{tab} = 1,99773$. Jadi, berdasarkan kriteria pengujian dengan taraf signifikansi (α) = 0,05, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang sedang (cukup berarti) antara *religious commitment* dengan keputusan menggunakan jasa bank syariah pada dosen Unisba. Selanjutnya, besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel *religious commitment* terhadap keputusan menggunakan jasa bank syariah adalah sebesar 47,37%.

1. Hubungan Antara dimensi-dimensi *Religious Commitment* dengan Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah

Hubungan	rs
<i>Religious commitment</i> dengan Keputusan menggunakan jasa bank syariah	0,688
Dimensi Ideologis dengan Keputusan menggunakan jasa bank syariah	0,558
Dimensi Ritualitas dengan Keputusan menggunakan jasa bank syariah	0,533

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Religious Commitment*

Perkembangan religiusitas seseorang ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Secara garis besar faktor tersebut terdiri dari **keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat.** (Mc Guire, 1981)

Ajaran agama Islam yang masih menjadi pertentangan sampai saat ini adalah dalam hal penggunaan riba yang banyak digunakan oleh perbankan di Indonesia. Sistem riba yang ada sekarang ini adalah termasuk kedalam jenis riba na'siah, yaitu tambahan yang dikenakan untuk transaksi pinjaman uang yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut berdasarkan tempo waktu dan diperhitungkan secara pasti di muka berdasarkan persentase. Dalam Al-Quran surat **Ali-Imran ayat 130**, dalam hadis, dan dalam hasil ijtihad para ulama telah ditetapkan bahwa penggunaan riba dalam perbankan haram hukumnya. Bank syariah juga menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang lainnya seperti penggunaan sistem jual beli, sistem bagi hasil, menjalankan kegiatan perekonomian yang diharamkan oleh agama, dan menumbuhkembangkan zakat. Keberadaan bank syariah saat ini mencoba untuk memenuhi kebutuhan umat muslim di Indonesia dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Seseorang yang memiliki *religious commitment* yang tinggi, ia akan menjalankan kegiatan perekonomiannya salah satunya adalah dengan menyimpan dananya di suatu tempat yang aman dan menguntungkan sekaligus juga dengan jalan yang halal, dalam hal ini bank yang saat ini berusaha untuk menggunakan prinsip kehalalan tersebut adalah bank syariah.

4. Pengambilan Keputusan

Secara umum, pengertian pengambilan keputusan telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah:

Philip Kotler dan Keller (2007) mengemukakan bahwa terdapat lima tahap yang dilalui konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembelian, yaitu

1) Pengenalan Kebutuhan

Proses pembelian dimulai ketika pembeli mengenal suatu kebutuhan. Pembeli merasakan adanya perbedaan antara kondisi sesungguhnya dengan kondisi yang diinginkan.

2) Pencarian Informasi

Pencarian Informasi Konsumen yang terangsang kebutuhannya akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih banyak.

3) Evaluasi Alternatif

Beberapa konsep dasar akan membantu kita memahami proses evaluasi konsumen. *Pertama*, konsumen berusaha untuk memenuhi suatu kebutuhan. *Kedua*, konsumen mencari manfaat tertentu dari solusi produk. *Ketiga*, konsumen memandang masing-masing produk sebagai sekumpulan atribut dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam memberikan manfaat yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan itu.

4) Keputusan Pembelian

Keputusan Pembelian Dalam tahap evaluasi, konsumen membentuk preferensi diantara merek-merek dalam kumpulan pilihan. Konsumen juga mungkin membentuk niat untuk membeli produk yang paling disukai.

5) Perilaku Purna Pembelian

kepada Malaikat, dan lain-lain. Kedua, **dimensi ritualitas** yang menggambarkan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah agamanya seperti: sholat, puasa, membaca Al-Quran, dll. Ketiga, **dimensi eksperiensial** yang menggambarkan perasaan seseorang dalam mengalami dan merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti: perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, dan sebagainya. Keempat, **dimensi intelektualitas** mengenai pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, seperti: pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran Islam yang ada dalam Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), sejarah Islam, hukum-hukum Islam, dan lain-lain. Kelima, **dimensi konsekuensial** mengenai perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, seperti menegakkan keadilan dan kebenaran, menjaga amanat, tidak korupsi, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan lain sebagainya. Seseorang yang meyakini agamanya, rajin menjalankan ibadah agamanya, mendalami agamanya dengan menambah pengetahuan-pengetahuan tentang agamanya, memiliki pengalaman-pengalaman spiritual dengan agamanya dan mengamalkan agamanya akan memiliki keterikatan yang kuat terhadap agamanya dan ia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan nilai dan norma agama yang dianutnya, individu seperti ini dapat dikatakan memiliki *religious commitment* yang tinggi.

2. Perspektif Islam tentang *Religious Commitment*.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang Ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar (**Islami R. Al-Faruqi, 1988**). Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, **Glock & Stark (Robertson, 1988)** menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama akan koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga terdapat syariah dan akhlak. **Endang Saifuddin Anshari (1980)** mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

ekonominya kepada salah satu bank syariah. Kegiatan ekonomi yang dipercayakan kepada bank syariah dimulai dari pembayaran uang kuliah, uang praktikum, pembayaran gaji dosen, pembukaan tabungan untuk mahasiswa dan masih banyak lagi. Dengan begitu pihak Unisba secara tidak langsung mendorong para civitas akademiknya untuk dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa dosen Unisba memiliki *religious commitment* terhadap agamanya.

Salah satu bentuk *religious commitment* yang diterapkan dalam kegiatan ekonomi di Unisba adalah dalam hal penggunaan jasa perbankan, dimana pihak Unisba menggunakan jasa perbankan yang memiliki sistem yang sesuai dengan ajaran agaman Islam yaitu bank syariah. Namun demikian, para dosen Unisba masih belum mengoptimalkan jasa perbankan yang sesuai dengan ajaran agamanya tersebut, dalam hal ini adalah bank syariah. Dari data hasil survey awal didapatkan data bahwa 60% dari 15 dosen Unisba belum mengoptimalkan jasa bank syariah, dimana mereka baru menggunakan jasa bank syariah hanya untuk pengambilan gaji saja. 20% dosen sudah secara optimal menggunakan jasa bank syariah tetapi mereka juga masih menggunakan jasa bank konvensional, sedangkan 20% dosen lainnya sudah secara aktif menggunakan jasa bank syariah. Dari hasil survey awal juga didapatkan, bahwa seluruh dosen Unisba yang menjadi responden memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam bank syariah seperti, mereka mengetahui jika riba itu haram hukumnya yang diisyaratkan dalam Al-Quran dan Hadis, mereka mengetahui tentang perbedaan antara bunga dan bagi hasil, mereka mengetahui tentang perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Selain itu, dari data hasil survey juga didapatkan bahwa 86,7% dosen Unisba menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang dianut oleh bank syariah sudah sesuai dengan ajaran Islam, 13,3% dosen masih meragukan tentang kesesuaian antara kesesuaian nilai Islam yang dianut bank syariah dengan ajaran Islam dalam hal pelaksanaannya. Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun para dosen mengetahui tentang nilai-nilai Islam yang digunakan dalam sistem perekonomian bank syariah, tetapi tidak seluruh dosen sudah memilih untuk menggunakan jasa perbankan syariah yang sesuai dengan nilai-nilai agamanya tersebut.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Hubungan antara Religious Commitment dengan keputusan menggunakan jasa bank syariah pada Dosen Unisba*"

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Religiusitas.

Religiusitas merupakan penghayatan dan pengamalan individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya dan keterikatan seseorang terhadap agama yang dipeluknya (*religious commitment*). *Religious commitment* sendiri adalah suatu cara atau alasan seseorang untuk menjalankan agamanya, serta memberikan keterikatan seseorang terhadap agamanya. Agar *Religious commitment* dapat dipahami secara menyeluruh, maka **Glock & Stark (1969)** menjabarkannya kedalam **lima dimensi**: Pertama, **dimensi ideologis** yang menyatakan keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik, seperti: percaya pada Allah, percaya kepada kitab Allah, percaya

yang meminjam dana; uang hanya sebagai media pertukaran bukan komoditas karena tidak memiliki nilai intrinsik; unsur Gharar (ketidakpastian, spekulasi) tidak diperkenankan; investasi hanya boleh diberikan pada usaha-usaha yang tidak diharamkan dalam Islam (www.nahimunkar.blogspot.com).

Yang dimaksud dengan bagi hasil adalah dimana besarnya keuntungan tergantung kepada keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha, dan apabila rugi ditanggung bersama. Besar kecilnya pembagian hasil dilakukan secara proporsional dan telah disepakati bersama sejak awal. Sehingga sistem bagi hasil ini dapat menguntungkan kedua belah pihak tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan dan yang paling utama sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari didirikannya bank syariah sendiri adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan aplikasi dari prinsip-prinsip Islam, syariah, dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait agar umat terhindar dari hal-hal yang bersifat riba. Islam bukan satu-satunya agama yang melarang pembayaran bunga. Penentangan terhadap bunga bahkan sudah terjadi sejak zaman Yunani Kuno, dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru kitab Injil.

Unisba merupakan salah satu universitas yang berlandaskan atas nilai-nilai keislaman yang memiliki tujuan pendidikan mewujudkan mujahid (pejuang), mujtahid (peneliti) dan mujaddid (pembaharu) dalam suatu masyarakat ilmiah yang Islami, sehingga dalam proses pembelajarannya banyak dimuati pendidikan ke-Islaman yaitu Pendidikan Agama Islam setiap semester, mentoring Agama Islam, pesantren mahasiswa, pesantren sarjana dan memasukkan nilai-nilai Islam kedalam materi perkuliahan.

Menurut **Ahyadi (1995)**, kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya. Kesadaran beragama bukan hanya penghayatan akan norma agama tentang peribadatan khusus, tapi juga penghayatan norma agama dalam bertingkah laku. Menurut **Dister (1982)** seseorang yang sudah bertingkah laku sesuai dengan agamanya menunjukkan adanya unsur internalisasi agama dalam diri seseorang (religiusitas). Istilah religiusitas digunakan sebagai kata untuk menunjukkan keterikatan seseorang terhadap agama yang dipeluknya (*Religious Commitment*). *Religious Commitment* menurut **Glock & Stark (1969)** adalah suatu cara atau alasan seseorang untuk menjalankan agamanya, serta memberikan keterikatan seseorang terhadap agamanya.

Selain system pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman, universitas juga selalu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menekankan pada nilai-nilai ke-Islaman kepada para dosen dan karyawannya, diantaranya setiap seminggu sekali pihak universitas rutin mengadakan pengajian dan bedah Al-Quran, satu bulan sekali rutin mengadakan kegiatan "keputrian" di hari Jumat dan para dosen memiliki kewajiban untuk mengikuti acara tersebut. Terkadang pihak Unisba mengadakan seminar-seminar Islam atau menjadi nara sumber atau penceramah di radio dan di seminar Islam, bahkan ada juga dosen yang aktif di lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang ke-Islaman. Pengayaan pendidikan agama Islam dalam kurikulum yang diadakan setiap semester membuat para dosen diharuskan untuk selalu mengasah pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran Islam agar dapat memberikan ilmu serta contoh yang baik pada para mahasiswanya. Unisba juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam bidang ekonomi yaitu dengan berusaha untuk menyimpan dan mengatur pendanaannya dengan mempercayakan kegiatan

Hubungan antara “Religious Commitment” dengan Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah pada Dosen Unisba

¹Dewi Sartika, ² Ali Mubarak, dan ³ Indari Larasati

^{1,2,3} Jurusan Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ dsartk@yahoo.com

Abstrak. Bank Syariah kini keberadaannya sangat menjamur di Indonesia. Bank Syariah merupakan bank yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan kegiatan ekonominya seperti, menjauhkan diri dari adanya unsur riba, memberikan pembiayaan untuk hal yang halal, dan menumbuh kembangkan zakat. Unisba merupakan universitas yang menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap kegiatan akademiknya. Dalam proses belajar mengajar, para-dosen Unisba juga dituntut untuk memasukkan nilai-nilai Islam. Kesesuaian nilai Islam yang dianut Bank Syariah membuat pihak Unisba untuk mempercayakan kegiatan perekonomiannya di Bank Syariah, salah satunya dengan pembukaan rekening bagi para dosennya sebagai fasilitas pengambilan gaji. Namun ternyata masih banyak dosen Unisba yang belum memanfaatkan jasa bank syariah ini secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara religious commitment dengan keputusan menggunakan jasa bank syariah pada Dosen Unisba. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Penentuan sampel menggunakan teknik random sampling 66 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan cukup berarti antara religious commitment dengan keputusan menggunakan jasa Bank Syariah dengan koefisien korelasi sebesar 0.688. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa seluruh dosen memiliki religious commitment yang tinggi. 25 orang dosen sudah memutuskan untuk menggunakan jasa bank syariah secara aktif, 35 orang dosen sudah memutuskan untuk menggunakan jasa bank syariah namun masih menggunakan jasa bank lain, dan 6 orang dosen memutuskan untuk tidak menggunakan jasa bank syariah dengan perkataan lain, mereka hanya menggunakan jasa bank syariah hanya untuk pengambilan gaji saja.

Key Words: religious commitment, keputusan menggunakan jasa bank syariah.

1. Pendahuluan

Sistem perbankan Islam, pada saat ini sedang marak dibicarakan penggunaannya dalam menjalankan perekonomian suatu bank. Sistem perbankan Islam ini bukan hanya marak di Indonesia tetapi di luar negeri pun sudah marak keberadaannya. Di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika tercatat sudah terdapat 180 bank dan institusi keuangan dengan memiliki lebih dari 8.000 cabang, serta bernilai \$ 170 milyar yang menggunakan sistem perbankan Islam ini (www.sriharso.wordpress.com). Popularitas Islam tidak hanya terbatas pada perbankan Islam saja, tetapi juga mulai memikat institusi perbankan konvensional yang berskala internasional. Contohnya, Citibank telah memiliki cabang di negara lain, seperti Bahrain dan Sudan, yang dioperasikan dengan menggunakan prinsip syariah (Naser et al, 1999).

Bank syariah merupakan perbankan Islam yang dalam menjalankan sistem perekonomiannya mengacu kepada ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Quran, Al-Hadis, dan Al-Ijtihad. Dengan prinsip menjauhkan diri dari kemungkinan adanya unsur riba dan menerapkan prinsip sistem bagi hasil dan jual beli; pemberi dana harus turut berbagi keuntungan dan kerugian sebagai akibat hasil usaha institusi